

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Praktik pembelajaran musik di *Special Harmony School* sudah menunjukkan bahwa pembelajaran musik di kelas vokasional *Special Harmony School* sudah sesuai dengan prinsip-prinsip UDL , dimana dalam pembelajaran semua prinsip-prinsip-prinsip UDL yaitu engagement, representation, dan action and expression sudah terlaksana dengan sangat baik dilihat dari data yang sudah dikumpulkan. Dapat terlihat ketika mereka melakukan pembelajaran musik di kelas dengan berbagai pendekatan dan penyajian materi.

Selain kesesuaian tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa guru menghadapi tantangan yang kompleks dalam menciptakan pembelajaran musik yang selaras dengan prinsip UDL. Tantang tersebut bersumber dari tiga pihak yaitu siswa, guru, dan institusi yang meliputi overstimulasi auditori, ketidakstabilan *mood* siswa, kecemasan tampil, regulasi emosi guru, pergantian guru, serta ketidaksesuaian ekspektasi orang tua. Menariknya, regulasi emosi guru ditemukan sebagai faktor yang berdampak langsung terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sebuah temuan yang belum banyak dibahas dalam literatur UDL sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi

peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih dari satu sekolah luar biasa agar temuan yang dihasilkan lebih representatif dan dapat dibandingkan antar konteks yang berbeda.

Kedua, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif orang tua sebagai narasumber tambahan, sehingga gambaran perkembangan siswa tidak hanya diperoleh dari sudut pandang guru dan hasil observasi langsung, melainkan juga dari pihak yang mengamati perkembangan siswa diluar lingkungan sekolah. Ketiga, durasi penelitian yang lebih panjang dapat memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung strategi-strategi pembelajaran yang hanya disebutkan dalam wawancara namun tidak sempat teramati selama penelitian berlangsung.

Selain itu, temuan menarik dalam penelitian ini mengenai peran regulasi emosi guru sebagai faktor yang berdampak langsung terhadap keterlibatan siswa ASD membuka peluang untuk dikaji lebih lanjut. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengkaji secara khusus hubungan antara regulasi emosi pendidik dengan kontribusi dalam implementasi prinsip-prinsip UDL pada pembelajaran musik bagi siswa ASD, khususnya di kelas vokasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abualait, T., Alabbad, M., Kaleem, I., Imran, H., Khan, H., Kiyani, M. M., & Bashir, S. (2024). Autism Spectrum Disorder in Children: Early Signs and Therapeutic Interventions. In *Children* (Vol. 11, Issue 11). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/children11111311>
- Almeqdad, Q. I., Alodat, A. M., Alquraan, M. F., Mohaidat, M. A., & Al-Makhzoomy, A. K. (2023). The effectiveness of *Universal Design for Learning*: A systematic review of the literature and meta-analysis. In *Cogent Education* (Vol. 10, Issue 1). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2218191>
- Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6127–6140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>
- Anderson, P. J., & Benson, S. K. (2025). Mapping Pathways to Inclusive Music Education: Using UDL Principles to Support Primary Teachers and Their Students. *Education Sciences*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/educsci15091200>
- Chung, K. M., Chung, E., & Lee, H. (2024). Behavioral Interventions for Autism Spectrum Disorder: A Brief Review and Guidelines With a Specific Focus on Applied Behavior Analysis. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 35(1), 29–38. <https://doi.org/10.5765/jkacap.230019>
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2018). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th Edition). SAGE. <https://archive.org/details/researchdesign0000unse>
- Darrow, A. A. (2016). Teaching General Music. In *Teaching General Music*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199328093.001.0001>
- Divya, K. Y., Begum, F., John, S. E., & Francis, F. (2023). DIR/Floor Time in Engaging Autism: A Systematic Review. In *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* (Vol. 28, Issue 2, pp. 132–138). Wolters Kluwer

- Medknow Publications. <https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr.272.21>
- Hammel, A. M., & Hourigan, R. M. (2017). *Teaching Music to Students with Special Needs*.
- Han, C., & Lei, J. (2024). Teachers' and Students' Beliefs Towards *Universal Design for Learning* Framework: A Scoping Review. In *SAGE Open* (Vol. 14, Issue 3). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/21582440241272032>
- LaGasse, B. (2017). Social outcomes in children with autism spectrum disorder: a review of music therapy outcomes. *Patient Related Outcome Measures, Volume 8*, 23–32. <https://doi.org/10.2147/prom.s106267>
- Lucas, P., Fleming, J., & Bhosale, J. (2018). *The utility of case study as a methodology for work-integrated learning research*.
- Lynchburg, W. M. (2023). *"Perceptions Of Applying Universal Design for Learning to Quaver's Marvelous World of Music to Increase Engagement of Students with Autism." A Dissertation Submitted to the Faculty of the School of Music In Candidacy for the Degree of Doctorate in Music Education*.
- Merck, K. A., & Johnson, R. M. (2017). Music Education for Students with Disabilities: A Guide for Teachers, Parents, and Students. In *The Corinthian* (Vol. 18, Issue 6).
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Pasaribu, M., & Harfiani, R. (2021). Vocational Education at Special School in North Sumatra. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1335–1347. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.641>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. (2023). https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3314
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., Annisa, T. R., & Semarang, U. N. (2025). Analisis Problematika Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi. 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial>

- Selvi, G., & Mary, A. (2023). *Universal Design for Learning (UDL) in Diverse Classrooms*. <https://doi.org/10.34293/sijash>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Until learning has no limits, C. (2018). *CAST Universal Design for Learning Guidelines Design Multiple Means of Engagement Design Multiple Means of Representation Design Multiple Means of*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jalan Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001

Telepon. (0274) 375380, 384108

Laman www.ispi.ac.id, Email: ispi@ispi.ac.id

Nomor : 1196 /DST/IT4.1/PP/2026

7 Mei 2026

Lamp :

Hal : Permohonan ijin Penelitian TA/Skripsi

Kepada Yth,

Pimpinan
Special Harmony School

Dengan hormat, kami beritahukan mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Yupita Kristia Putri Wardoyo
NIM	: 22103220132
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Musik/S1 Pendidikan Musik

Akan melaksanakan Penelitian TA/Skripsi dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Universal Design for Learning sebagai Konsep Pembelajaran bagi Anak dengan Autism Specturm Disorder di Kelas Vokasional Special Harmony School" bertempat di Special Harmony School Jl. Kelapa Cengkir Barat VII No.26 blok FN 1, RT.S/RW.11, Klp. Gading Tim., Kec. Klp. Gading, Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240, mulai 06 Oktober 2025 s.d 12 Desember 2025.

Berkaitan dengan hal itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk keperluan tersebut di atas.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami ucapkan terima kasih



Bidang Akademik

Yudi, S.Sn., M.Sn
NIP 197309102001121001

Lampiran 2. Tabel Analisis Data

TABEL ANALISIS DATA				
<i>Implementasi UDL dalam Pembelajaran Musik Vokasional di Special Harmony School</i>				
No	Sumber Data	Kutipan / Data	Kode	Keterangan
TEMA 1: REPRESENTASI				
1	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Sebelum mengenalkan tempo, sebenarnya mengajarkan anak nyaman dengan input-input musik, suara, baik itu nanti dari lagu, nyanyi bareng, dia enjoy."	REP-01	Penyajian materi secara bertahap dimulai dari pengenalan kenyamanan terhadap suara
2	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Kita pakai bantuan stiker warna untuk ngajarin mereka, jadi yang mana aja yang perlu dipencet, dan kita punya bukunya sendiri modulnya, berwarna."	REP-02	Penggunaan kode warna sebagai media visual pengganti notasi angka
3	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Nanti setelah dari warna itu udah terbentuk polanya baru kita ganti ke angka."	REP-03	Scaffolding bertahap dari simbol visual ke notasi konvensional
4	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Musik itu kan multisensori, kita bisa dengan tepuk tangan, itu udah ada masuk indra, masuk juga tekanan proprioceptive, masuk juga auditory."	REP-04	Pendekatan multisensori dalam penyajian materi musik
5	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Beberapa ada anak yang sensitif suara, kalau kita misalnya musik yang kekencangan itu kan mengganggu regulasi diri mereka."	REP-05	Penyesuaian penyajian materi berdasarkan profil sensori siswa

6	Observasi P1	"Secara visual masih belum paham jika hanya dicontohkan, siswa E dan A2 harus di-prompt secara langsung dengan memegang tangannya."	REP-OBS01	Demonstrasi visual saja tidak cukup, perlu bantuan fisik
7	Observasi P3	"Semuanya sudah mulai melihat ke gurunya dan memberi respon yang baik ketika diberi instruksi, namun siswa E dan A2 masih tidak responsif."	REP-OBS02	instruksi verbal mulai efektif tapi belum untuk semua siswa
8	Observasi P7	"Sudah tidak ada materi baru, mereka berlatih dan respon terhadap koreksi dengan direct prompt sudah nyaman dan aman."	REP-OBS03	representasi stabil setelah pemaparan yang berulang dan koreksi langsung
9	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Biasanya lebih seringnya kita play sebuah lagu dulu, kayak nonton video-video dulu."	REP-06	Penggunaan video sebagai media awal penyajian materi
10	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Saya juga mengambil inspirasi dari games. Saya pakai tab, nanti ada games cara main piano, notasinya datang sendiri, kita tinggal pencet sesuai."	REP-07	Gamifikasi sebagai media representasi visual-interaktif
11	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Kayaknya untuk anak ABK lebih mudah distimulasi dengan visual. Main musik juga ada taktilnya, menstimulasi beberapa sensori."	REP-08	Representasi multisensori (visual + taktil) lebih efektif untuk ABK
12	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Saya sesuaikan sama anaknya juga sih. Kalau memang perlu distimulasi di bagian visualnya, saya cari yang pakai visual tracking."	REP-09	Penyesuaian representasi visual berdasarkan kebutuhan individu siswa
13	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Mereka itu kan pinter secara visual, belajarnya lewat visual, lewat warna. Kita kasih warna di setiap notenya, di jari misalnya merah biru hijau."	REP-10	Penggunaan kode warna sebagai representasi pengganti notasi

14	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Yang kedua berdasarkan ketukan dari belajar tepuk. Ada yang sensory gerakanya masih banyak kebutuhan, bisa sambil tepuk tangan, hentak kaki untuk mengikuti ritme."	REP-11	Representasi ritme melalui gerakan kinestetik (tepu, hentak kaki)
15	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Kita harus mengenali sensory setiap anak, setelah itu baru kita bisa membuat kurikulum apa yang cocok."	REP-12	Representasi berbasis profil sensori siswa
TEMA 2: KETERLIBATAN (ENGAGEMENT)				
16	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Intinya menghindari pemaksaan, pelan-pelan lama-lama dia bisa, baru itu dia nyaman, nanti kalau dia udah oke kita naikin lagi pelan-pelan."	ENG-01	Pendekatan tanpa pemaksaan untuk menjaga motivasi dan kenyamanan siswa
17	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Kita juga melihat koneksi dengan anak, relationship dengan anak itu yang kita bangun dulu."	ENG-02	Pendekatan DIR/Floortime — membangun relasi sebelum materi
18	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Dengan kita kasih musik yang agak upbeat, itu kan bisa meningkatkan arousal mereka. Saat arousalnya udah di posisi just right, kita bisa masukin materi."	ENG-03	Pemilihan musik berdasarkan tingkat arousal siswa untuk meningkatkan keterlibatan
19	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Yang bisa klasikal berlawan itu kalau kita main angklung, sisanya kita pergi ke kelas-kelas kecil, ada yang nyanyi vokal, ada pos pianika, ada yang main jimbe."	ENG-04	Pembagian kelas ke pos-pos kecil sesuai kemampuan dan minat siswa
20	Observasi P1	"Mereka sangat mudah terdistraksi, bertanya kapan selesai dan kapan pulang."	ENG-OBS01	Pilihan media (video) meningkatkan keterlibatan awal
21	Observasi P5	"Saat diberi pilihan ingin bermain angklung dahulu atau menyanyi dahulu, mereka memilih angklung dulu."	ENG-OBS02	Memberikan pilihan meningkatkan keterlibatan aktif

22	Observasi P7	"Mereka dapat bertahan dalam 2 putaran gladi kotor tanpa harus disregulate terlebih dahulu."	ENG-OBS03	Ketahanan belajar sudah terbangun meskipun di lingkungan baru
23	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Kita buat secara fun aja, kayak nyanyi-nyanyi dulu, main dulu sama temen-temen, baru kalau anak-anak udah fun baru kita mulai belajar musiknya."	ENG-05	Pendekatan berbasis kesenangan (fun) sebelum masuk materi
24	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Saya tidak terlalu mengharuskan anak untuk 'ayo belajar'. Kalau mereka mau ya sudah, silakan keluar. Saya juga enggak pemaksaan."	ENG-06	Menghindari pemaksaan untuk menjaga motivasi intrinsik
25	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Kalau misalnya anaknya bisa regulasi secara mandiri, ya udah gak apa-apa. Tapi tetap kita wasiin, gak bener-bener ditinggal."	ENG-07	Memberikan ruang regulasi mandiri sambil tetap diawasi
26	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Saya biasa bagi dulu, lihat anak ini bisa nggak main ini. Nanti kalau udah lumayan adaptasi, saya suka tanya 'kamu hari ini mau main apa? Main angklung atau apa?'"	ENG-08	Memberikan pilihan alat musik setelah siswa beradaptasi
27	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Dari yang gak suka menjadi suka, kita dekati dengan lagu, senandung, humming dulu sampai dia suka, baru masuk ke alat musik."	ENG-09	Pendekatan bertahap dari suara ke alat musik untuk membangun minat
28	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Karena udah bonding sama anak-anak, mereka akan tertarik sendiri dengan pelajarannya."	ENG-10	Bonding sebagai fondasi keterlibatan aktif siswa
29	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Saya suka ngobrol sama mereka lewat nyanyi, tiba-tiba iseng nyanyi, mereka suruh lanjutin. Lama-lama mereka terbiasa dengan lagunya, hafal lirik."	ENG-11	Interaksi musikal informal sebagai strategi engagement

30	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Main itu paling gampang untuk masuk ke anak-anak. Ice breaking 5 menit cukup, habis itu masuk ke materi."	ENG-12	Ice breaking berbasis permainan sebagai pembuka engagement
TEMA 3: EKSPRESI / AKSI (ACTION & EXPRESSION)				
31	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Capaiannya adalah pengennya kita bisa create entah ensemble entah vokal yang memang nanti kita bisa tampilkan, dan kalau memang udah jagonya di situ kita bisa carikan panggung buat mereka."	EXP-01	Target penampilan publik sebagai bentuk ekspresi hasil belajar siswa
32	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Yang musikalitasnya bagus berikan di tier paling bawah, yang cuman bisa main pianika di tier kedua, yang di tier satu mungkin mereka cuma jimbe atau cuman angklung."	EXP-02	Pengelompokan tier kemampuan memungkinkan ekspresi sesuai kapasitas masing-masing siswa
33	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Apapun yang dilakukan di sekolah ini ujung-ujungnya adalah mereka bisa mandiri dan punya berdikari, bisa berdiri di kakinya sendiri."	EXP-03	Orientasi pembelajaran pada kemandirian dan berdikari siswa di masa depan
34	Dokumentasi	Foto siswa bermain jimbe dalam kegiatan pembelajaran musik vokasional	EXP-04	Bukti visual siswa mengekspresikan diri melalui alat musik perkusi
35	Dokumentasi	Foto siswa bermain angklung secara klasikal dalam kegiatan pembelajaran	EXP-05	Bukti visual ekspresi musikal kolektif siswa dalam format ensemble
36	Observasi P1	"Siswa M cenderung bermain cukup keras, akibatnya siswa L dan A2 yang sensitif suara hampir disregulate."	EXP-OBS01	Belum ada kemandirian dalam mengekspresikan pemahaman
37	Observasi P3	"Semua siswa sudah menunjukkan gestur cukup terbiasa memegang angklung, namun masih canggung (terbalik, posisi tangan salah)."	EXP-OBS02	Ekspresi motorik mulai terbentuk tapi belum tepat

38	Observasi P9	"Sangat bagus untuk hari ini, penampilan mereka bagus. Namun ketika menyanyi artikulasi kurang jelas."	EXP-OBS03	Ekspresi musikal bagus di instrumen, kurang di vokal
39	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Kalau untuk anak yang kurang fokus, harus diingetin, kalau misalkan giliran dia main, kadang harus kita senggol-senggol."	EXP-06	Bantuan fisik masih diperlukan untuk memicu aksi siswa
40	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Ada yang tangannya masih kaku, main angklung digoyangin gak bunyi."	EXP-07	Ekspresi motorik belum optimal (kaku)
41	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Pas tampil malah lebih bagus daripada latihan."	EXP-08	Performa panggung lebih baik dari latihan (efek adrenalin/motivasi)
42	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Kalau masih tahap latihan, saya masih oke kalau anak mau ganti alat musik. Tapi kalau udah mendekati tampil, biasanya sudah fix."	EXP-09	Fleksibilitas ekspresi di masa latihan, tidak di hari-H
43	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Saya lihat dulu gerak-geriknya kalau misalnya dia main angklung kayaknya kurang seneng. Saya suruh pilih sendiri mau coba yang lain."	EXP-10	Observasi non-verbal untuk menilai preferensi ekspresi siswa
44	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Karena kita sudah mengenali sensori di awal dan keminatan anak, saat tampil kita sudah bisa meletakkan: 'oh anak A sukanya proprio, pukul-pukul, yaudah kita arahkan ke jimbe'."	EXP-11	Penempatan siswa berdasarkan profil sensori untuk mengekspresikan kemampuan terbaiknya
45	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Ada yang memang nggak mau sama sekali, tutup telinga, kita masukin ke nyanyi karena dia suka mendengar suara sendiri."	EXP-12	Akomodasi ekspresi berdasarkan preferensi sensori (nyanyi untuk yang tidak suka suara keras)
46	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Selama latihan mereka boleh milih, sampai kita lihat ini yang paling dia minati. Karena anak-anak	EXP-13	Memberikan otonomi pada siswa untuk memilih media ekspresi selama latihan

		sudah punya kehendak."		
47	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Pas tampil ada yang nge-lag di panggung, gak mau bunyiin angklungnya, ada yang habis main ngelempar angklung."	EXP-14	Ekspresi kecemasan atau disregulasi muncul saat pentas meski latihan bagus
TEMA 4: TANTANGAN				
48	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Kalau di sekolah sendiri sebenarnya gak terlalu ya karena kan kita fokusnya langsung ke IEP masing-masing."	TANT-01	UDL belum diterapkan secara formal — sekolah berfokus pada IEP individual
49	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Begitu guru baru, dia harus adaptasi lagi, harus building connection lagi dulu, jadi nggak bisa langsung lanjutin program."	TANT-02	Pergantian guru menghambat kesinambungan program pembelajaran
50	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Biasa mismatch ekspektasi orangtua, kayak harusnya udah bisa musikalitas tinggi, nah itu juga jadi burden buat guru."	TANT-03	Mismatch ekspektasi orang tua membebani guru dan berpotensi merusak koneksi dengan siswa
51	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Nggak semua anak punya bakat di situ, dan nggak semua anak punya potensi di situ."	TANT-04	Tidak semua siswa berpotensi di musik — UDL kurang efisien jika diterapkan massal
52	Wawancara Miss Yesica (5 Mei 2026)	"Kalau ada perpindahan guru ya, guru A resign, itu kan berarti kita perlu rebuild lagi program yang udah berjalan."	TANT-05	Transisi guru membutuhkan proses observasi dan adaptasi ulang yang panjang
53	Observasi P1	"M bermain keras, L dan A2 hampir disregulate karena sensitivitas suara."	TANT-OBS01	Tantangan akomodasi kebutuhan sensori yang berbeda dalam satu kelas
54	Observasi P3	"Siswa A2 disregulate sehingga masih diperlukan perhatian lebih."	TANT-OBS02	Disregulasi emosi menghambat partisipasi

55	Observasi P3	"Progres cukup baik, namun masih tergolong lambat dan tertatih-tatih. Tidak terlalu signifikan."	TANT-OBS03	Perkembangan UDL membutuhkan waktu lama (≥ 3 pertemuan untuk perubahan kecil)
56	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Kendalanya di musik ya pasti overstimulasi. Musik kan berisik juga, harus ritme, harus seirama."	TANT-06	Overstimulasi auditori sebagai kendala utama
57	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Ada beberapa anak yang kalau kita kasih visual berlebihan, dia nggak senang. Atau audio berlebihan, dia nggak senang, tutup telinga."	TANT-07	Sensitivitas berlebih (hipersensitivitas) terhadap visual atau audio
58	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Anak-anak kurang fokus, harus diingetin, harus disenggol-senggol."	TANT-08	Kesulitan menjaga fokus dan membutuhkan prompting berulang
59	Wawancara Pak Daru (8 Mei 2026)	"Kalau untuk anak yang disregulasi, kita harus tahu dulu penyebabnya. Biasanya di kelas musik anaknya terlalu sensitif sama audio. Kita keluarkan dulu, biarin tenang di luar."	TANT-09	Disregulasi emosi akibat sensitivitas audio memerlukan strategi khusus (pull out)
60	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Awal-awalnya pasti susah. Karena taunya kalau anak-anak bisa kayak kita lah, karaoke aja, puter musik nyanyi. Ternyata banyak intervensi yang bisa dilakukan."	TANT-10	Ekspektasi awal yang keliru tentang kemampuan musik anak ABK
61	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Mereka <i>mood</i> -nya setiap hari berbeda, naik turun. Itu yang membuat kita sebenarnya struggling. Walaupun latihan bagus banget, pas tampil mungkin mereka nervous, grogi."	TANT-11	Fluktuasi <i>mood</i> dan kecemasan tampil menghambat performa konsisten
62	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Tantangannya mengatur <i>mood</i> sendiri sebenarnya. Kalau kita sendiri secara regulasi emosi lagi nggak oke, anak-anak pun akan merasakan itu."	TANT-12	<i>Mood</i> guru mempengaruhi keterlibatan dan regulasi siswa (tantangan internal pendidik)

63	Wawancara Ms. Lauren (8 Mei 2026)	"Pas tampil ada yang ngelempar angklung di panggung, ada yang tiba-tiba suaranya jadi kecil karena grogi."	TANT-13	Perilaku tidak terduga saat pentas akibat kecemasan atau disregulasi
----	-----------------------------------	--	---------	--

Lampiran 3. Lembar Observasi Sesi Pembelajaran

LEMBAR OBSERVASI SESI PEMBELAJARAN

Penerapan *Universal Design for Learning* (UDL) di Kelas Vokasional Musik

Tanggal Observasi	: 17 Oktober 2025	Pertemuan ke-	: 1
Materi/Kegiatan	: Memainkan lagu persiapan natal dengan angklung	Observer	: Yupita

No	Aspek UDL yang Diamati	Keterangan / Deskripsi Perilaku Siswa
A. Multiple Means of Representation (Representasi)		
1	Respons siswa terhadap penyajian materi secara visual (demonstrasi, modul, kode warna)	Secara visual masih belum paham jika hanya dicontohkan, jadi kebanyakan dari mereka masih harus di <i>prompt</i> atau kita arahkan secara langsung dengan memegang tangannya saat memposisikan angklung. hal ini terjadi di siswa E dan A2 untuk siswa lainnya masih aman.
2	Respons siswa terhadap instruksi verbal guru	terkadang masih tidak fokus, mungkin karena praktik langsung memegang angklung. khususnya untuk murid E yang harus diberi sedikit bantuan melalui tindakan. Guru di kelas akan langsung turun memberi bantuan dengan menepuk pundak ketika gilirannya atau membisikan lagu tersebut supaya anak lebih cermat.
3	Kemampuan siswa mengikuti contoh konkret / demonstrasi langsung	hanya siswa A1, L, dan M yang dapat langsung mengikuti demonstrasi langsung.
4	Kemampuan siswa mengikuti langkah kerja secara bertahap	untuk siswa A1, L, dan M masih sangat tertatih, karena baru pertama kali mereka memainkan lagu ini dengan angklung
B. Multiple Means of Engagement (Keterlibatan)		
5	Tingkat keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran	untuk yang lain masih belum ada ketertarikan kecuali untuk siswa M dan A1. Mereka bertanya dan memilih mau belajar seperti apa. Ketika diberikan pilihan untuk menonton video atau hanya mendengarkan lagunya, kebanyakan dari mereka memilih untuk menonton video.
6	Kemampuan siswa bertahan mengerjakan tugas tanpa mudah teralihkan	mereka sangat mudah terdistraksi, kelima siswa belum mempunyai cukup ketahanan dalam belajar, sering kali bertanya kapan selesai dan kapan pulang.

No	Aspek UDL yang Diamati	Keterangan / Deskripsi Perilaku Siswa
7	Respons siswa terhadap umpan balik guru (pujian, koreksi, dst.)	Mereka melakukan koreksi namun kerap kali terdistraksi dengan hal-hal sekitar mereka, seperti speaker yang mengeluarkan suara yang keras atau ketika ada benda jatuh.
8	Minat dan antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran	kurang antusias dan merasa asing, ekspresi bertanya-tanya kerap kali muncul.
C. Multiple Means of Action & Expression (Aksi & Ekspresi)		
9	Kemampuan siswa mempraktikkan tugas musik secara mandiri	untuk pertemuan pertama masih sangat kurang, mereka harus diberikan instruksi berkali-kali dan diingatkan terus.
10	Kemampuan siswa menyelesaikan tugas dengan bantuan minimal	masih belum mampu, kebanyakan dari mereka masih harus dipanggil berulang-ulang seperti siswa E dan A2.
11	Cara siswa mengekspresikan pemahaman (gerakan, praktik, verbal)	praktik masih cukup sulit, apalagi untuk siswa M cenderung bermain cukup keras, akibatnya temannya yang memiliki sensitivitas terhadap suara seperti siswa L dan A2 merasa terganggu dan hampir <i>disregulate</i> .
12	Kemampuan siswa menyelesaikan tugas sesuai urutan yang diajarkan	masih belum terlalu paham untuk kelima siswa.
<p>Catatan Umum Sesi: Karena pertemuan pertama, jadi banyak sekali kekurangan dan belum terlihat progres yang signifikan.</p>		

Lampiran 4. Prosedur Wawancara Penelitian

PROSEDUR WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Universal Design for Learning sebagai Konsep Pembelajaran bagi Anak *Autism Spectrum Disorder* di Kelas Vokasional *Special Harmony School*

Nama Peneliti	Yupita Kristia Putri Wardoyo
NIM	22103220132
Program Studi	Pendidikan Musik
Judul Penelitian	<i>Universal Design for Learning</i> Sebagai Konsep Pembelajaran Bagi Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> di Kelas Vokasional <i>Special Harmony School</i>
Dosen Pembimbing	I. Ayu Tresna Yunita, S.Sn., M. A. II. Mei Artanto, S. Sn., M. A.

I. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk:

- Mengeksplorasi implementasi prinsip-prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) dalam pembelajaran musik vokasi bagi siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- Menggali strategi yang digunakan guru dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar mata pelajaran musik melalui UDL untuk siswa ASD di kelas vokasi.
- Mengidentifikasi hambatan, tantangan, dan faktor pendukung dalam penerapan konsep pembelajaran UDL di sekolah.

II. NARASUMBER PENELITIAN

Wawancara akan dilaksanakan dengan dua kelompok narasumber:

A. Guru Kelas Vokasi

- Merupakan narasumber utama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa ASD.
- Guru yang menguasai mata pelajaran atau keterampilan vokasi dan memiliki pengalaman mengajar siswa ASD minimal 1 tahun.

- Jumlah narasumber ada dua.

B. Kepala Sekolah

- Merupakan informan pendukung yang memberikan perspektif kebijakan dan manajerial sekolah.
- Sebagai narasumber ahli yang sudah memiliki sertifikasi dalam pendidikan luar biasa sebagai salah satu kriteria informan dalam penelitian ini.
- Kepala sekolah aktif yang memahami kondisi program vokasi dan pengelolaan siswa ASD di sekolah.

III. JENIS WAWANCARA

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu:

- Pertanyaan utama telah disusun dalam pedoman wawancara.
- Peneliti tetap fleksibel untuk mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai konteks jawaban Narasumber.
- Suasana wawancara bersifat dialogis dan tidak kaku, agar narasumber merasa nyaman berbagi pengalaman.

IV. PROSEDUR PELAKSANAAN WAWANCARA

Tahap 1: Persiapan

a. Penyiapan Instrumen

- Finalisasi pedoman wawancara dan konsultasikan dengan dosen pembimbing.
- Pastikan pertanyaan telah mencakup tiga aspek: implementasi UDL, strategi guru, dan hambatan.

b. Koordinasi dengan Narasumber

- Hubungi informan untuk menyepakati waktu dan tempat wawancara.
- Pilih tempat yang tenang, nyaman, dan tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar (misal: ruang guru, ruang rapat).
- Sampaikan informasi awal mengenai tujuan penelitian dan perkiraan durasi wawancara.

c. Penyiapan Teknis

- Pastikan alat perekam (HP/voice recorder) berfungsi dengan baik.

- Cek kapasitas memori dan daya baterai alat rekam.
- Siapkan buku catatan/field notes dan alat tulis.
- Lakukan uji coba rekaman untuk memastikan kualitas audio memadai.

Tahap 2: Pelaksanaan Wawancara

a. Pembukaan

- Ucapkan salam dan terima kasih atas kesediaan informan.
- Perkenalkan diri dan jelaskan secara singkat latar belakang penelitian.
- Jelaskan tujuan wawancara dan cara data akan digunakan (hanya untuk kepentingan penelitian akademis).
- Sampaikan bahwa identitas narasumber akan dijaga kerahasiaannya dalam laporan penelitian.
- Minta persetujuan untuk merekam wawancara.
- Tanyakan apakah narasumber memiliki pertanyaan sebelum wawancara dimulai.

b. Inti Wawancara

- Mulai dengan pertanyaan pembuka.
- Ajukan pertanyaan utama sesuai urutan dalam pedoman wawancara.
- Gunakan teknik probing untuk menggali jawaban lebih dalam:
 - “Bisa Bapak/Ibu ceritakan lebih lanjut mengenai hal itu?”
 - “Maksudnya seperti apa, Pak/Bu? Bisa berikan contohnya?”
 - “Apakah ada situasi lain yang pernah Bapak/Ibu alami?”
- Dengarkan secara aktif; jangan memotong jawaban informan.
- Catat poin penting, ekspresi, atau gestur yang relevan di field notes.
- Pastikan semua aspek pertanyaan terjawab sebelum menutup sesi inti.

c. Penutup

- Tanyakan apakah ada hal lain yang ingin informan tambahkan.
- Beri kesempatan informan untuk mengajukan pertanyaan balik.
- Konfirmasi kemungkinan follow-up (clarification via WhatsApp/pertemuan lanjutan) jika diperlukan.
- Ucapkan terima kasih dan jelaskan estimasi waktu penyelesaian penelitian.
- Hentikan rekaman setelah wawancara resmi selesai.

Lampiran 5. Draft Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah

Draft Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah *Special Harmony School*

1	Kelas musik vokasional di sini itu seperti apa sih Pak/Bu? Misalnya dari sisi tujuannya, materi yang diajarkan, sampai target capaian siswanya?

1. Apa yang membedakan kelas musik vokasional ini dari kelas musik biasa atau kelas non-vokasional?
2. Anak-anak ASD di kelas ini secara umum responnya seperti apa terhadap musik? Ada yang langsung antusias, atau butuh pendekatan dulu?
3. Kesulitan apa yang paling sering muncul saat anak-anak ASD mengikuti pembelajaran musik — misalnya dari sisi konsentrasi, mengikuti instruksi, atau koordinasi gerak?
4. Selama ini guru-guru di sini pakai cara apa supaya materi musiknya bisa dipahami dan diikuti oleh semua siswa, meskipun kebutuhannya berbeda-beda?
5. Apakah ada penyesuaian khusus dalam hal pemilihan lagu, alat musik, atau cara penyampaian materi untuk anak-anak ASD?
6. Bagaimana biasanya guru menilai atau mengukur perkembangan musikal siswa ASD — ada cara tersendiri nggak?

7. Dari pengalaman Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar yang dihadapi guru musik dalam mengajar anak ASD di kelas vokasional ini?
8. Pernahkah ada situasi di mana pendekatan yang dipakai guru ternyata kurang berhasil untuk anak tertentu? Biasanya solusinya seperti apa?
9. Menurut Bapak/Ibu, idealnya pembelajaran musik vokasional untuk anak ASD itu seperti apa — baik dari sisi metode, suasana kelas, maupun outputnya?

10. Kendala apa yang paling sering dihadapi dalam mengajar vokasional untuk siswa ASD?

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Yesica Yuliani Clara
 Informan
 Jabatan : Kepala Sekolah *Special Harmony School*
 Tanggal : 23 April 2026
 Hari : Kamis
 Pukul : 13.00 – 14.00 WIB
 Topik : Penerapan Pembelajaran Musik pada Kelas Vokasional untuk
 Wawancara Siswa ASD dan Relevansi UDL

Pelaku	Materi Wawancara
Peneliti	Halo, pagi Miss.
Ms. Yesica	Pagi, Kak Yupi.
Peneliti	Boleh diceritain udah berapa lama berkecimpung di dunia pendidikan luar biasa?
Ms. Yesica	Kalau pendidikan luar biasa, bisa dikatakan baru ya, 3 tahun. Sejak Juli 2023. Tapi kalau di dunia pendidikannya sendiri sudah dari tahun 2021 sebagai dosen.
Peneliti	Untuk sekolahnya sendiri sudah berapa lama?
Ms. Yesica	Sekolah kita berdiri Oktober 2023. Oh, sebenarnya sudah 3 tahun juga ya berarti ya? Iya, jalan 3.
Peneliti	Oke, aku mau tanya, apakah Miss sebenarnya familiar nggak sih sama konsep UDL ini?
Ms. Yesica	Hmm, pernah dengar. Ini kan konsep yang baru juga sebenarnya ya, pernah ikut pelatihannya juga mengenai UDL itu di konferensi pendidikan inklusi. Jadi kurang lebih udah terpapar juga sih.
Peneliti	Kalau misalnya di sekolah sendiri tuh diterapin gak sih? Kalau Miss, menyarankan guru untuk pakai UDL gak sih sebenarnya?

Ms. Yesica	Oke, kalau di sekolah sendiri sebenarnya gak terlalu ya, karena kan kita fokusnya langsung ke IEP masing-masing, udah dapet IEP-nya, atau kalau kita bisa katakan itu udah langsung di tier ketiganya gitu kan yang paling atas. Karena kembali, kalau di sekolah kita itu kan spektrumnya lebih ke moderate to severe ya, maksudnya agak berat gitu, bukan yang ringan. Yang ringan cuma berapa persennya, jadi udah pasti lebih banyak yang berat, jadi lebih banyak di tier satunya. Jadi biasanya udah langsung ya, udah berdasarkan IEP aja. Dan memang satu kelas itu kan kita batasi ya rasionya, biasanya tiga sampai empat anak gitu. Jadi enggak bukan kelas yang besar. Kalau di UDL itu kan kita kelasnya besar-besar banget. Nah kalau di kelas kita kan, memang yang vokasional itu dia 8 orang tapi dua guru, jadi sebenarnya satu guru pegang empat-empat. Nah itu sebenarnya masih kepegang sih.
Peneliti	Kalau di pelajaran musiknya sendiri seperti apa kalau di <i>Special Harmony School</i> ?
Ms. Yesica	Kalau untuk pelajaran musiknya sendiri itu, kembali tadi, ada yang kita berdelapan satu kelas, ada yang nanti dari delapan itu kita pisah-pisah lagi. Nah yang udah berjalan itu biasanya yang bisa klasikal berdelapan itu kalau kita main angklung. Sisanya itu biasanya kita pergi ke kelas-kelas kecil. Jadi ada yang nyanyi vokal misalnya berdua-berdua, terus nanti ada pos yang pianika. Nah main pianika itu kita lihat lagi yang bisa nih, biasanya cuma 2-3 anak. Terus nanti yang main jimbe itu juga 2-3 anak. Jadi habis itu kita bagi ke pos-pos kecil supaya lebih fokus.
Peneliti	Misalnya prinsip UDL diterapkan untuk pelajaran musik, menurut Miss masih relevan enggak sih untuk sekarang, apalagi di <i>Special Harmony School</i> untuk pelajaran musik?
Ms. Yesica	Oke, kalau misalnya untuk di sekolah reguler mungkin relevan banget ya, atau inklusi. Tapi kalau di <i>Special Harmony School</i> , kembali lagi kan kita perlu lihat profil anak, karena kan kita semua kekhususannya beragam gitu ya. Kalau dibidang relevan, karena belum pernah dicoba kali ya. Jadi belum tahu efektivitasnya gimana. Tapi kalau ada kesempatan ya mau banget gitu untuk coba terapin juga. Tapi kembali lagi untuk musik ini karena sangat spesifik. Nggak semua anak punya bakat di situ. Dan nggak semua anak punya potensi di situ. Nah ini yang agak sulit sih. Artinya kan

	<p>semua harus belajar musik nih yang sama, sedangkan mungkin dia memang enggak oke di musik gitu. Mungkin oke-nya di menggambar. Jadi sebenarnya untuk anak-anak spesial itu kita lebih pengen fokusin langsung aja ke yang memang mereka bisa gitu, bakat. Jadi enggak wasting time, karena kan pasti mereka juga keterbatasan di IQ, kadang keterbatasan juga di minat. Nah itu yang menghambat. Sebagai yang regular atau typical, itu kan kita bisa makin banyak kita pelajari jadi makin bagus juga sebenarnya. Tapi kan kalau untuk mereka justru menambah workload ya gitu, justru mereka lebih harusnya difokusin ke satu hal yang memang mereka minati gitu. Nah itu lebih efektif lah buat mereka.</p>
Peneliti	<p>Tapi kalau misalnya untuk siswa yang memang minat bakatnya musik nih, menurut Miss bagaimana penerapan ini? Apakah akan sangat membantu atau malah justru menjadi hambatan?</p>
Ms. Yesica	<p>Justru sangat membantu sih kalau misalnya memang dikhususkan ya. Ini, oh yang memang punya potensi dan punya bakat di musik, kita bisa masukin jadi satu kelas gitu kan. Terus nanti tinggal kita terapkan itu, mungkin bisa diterapin ya untuk bagian-bagian musik itu yang memang bisa lebih banyak alat musik, atau bisa musikalitasnya bagus, berikan dia di tier paling bawah. Terus nanti misalnya yang cuman bisa main pianika di tier kedua, main pianika dan nyanyi misalnya. Terus yang di tier 1 mungkin mereka enggak oke nyanyi, karena kan ada yang beberapa non-verbal atau minimalis verbal lah ya, enggak terlalu bisa nyanyi. Mereka cuma main musik, musik pun itu mungkin enggak bisa yang kompleks kayak pianika atau piano yang perlu koordinasi tangan dan mata, jadi mungkin mereka kayak cuma jimbe atau cuman angklung. Jadi tier satu tuh bisa.</p>
Peneliti	<p>Kalau misalnya sekolah itu punya kebijakan atau panduan khusus untuk pendekatan mata pelajaran ke siswa selain IEP tadi, ada basicnya?</p>
Ms. Yesica	<p>Kita relationship base ya. Jadi menggunakan pendekatan DIR/Floortime. Di dalam DIR/Floortime itu kita juga melihat koneksi dengan anak, relationship dengan anak itu yang kita bangun dulu. Terus yang kedua regulasi emosi anak yang berdasarkan sensory profile anak, jadi kita benar-benar sangat lihat profil sensorinya si anak ini. Untuk berinteraksi,</p>

	<p>apakah hal ini bisa dikaitkan juga ketika mereka pelajaran musik? Berdasarkan relationship-based, atau kita melihat regulasi emosinya, sangat-sangat karena kalau misalnya kita tadi ya melihat sensory profile itu, kan beberapa ada anak yang sensitif suara, kalau kita misalnya musik yang kekencengan atau apa itu kan mengganggu regulasi diri mereka kan. Makanya kita perlu sangat masuk banget sebenarnya pendekatan ini untuk si pelajaran musik. Jadi kita tahu nih preferensi musik yang mereka suka. Atau beberapa anak yang memang profil sensorinya itu dia banyak yang low arousal misalnya, mereka banyak yang low motivated gitu. Dengan kita kasih musik yang agak upbeat dan lain sebagainya, itu kan bisa meningkatkan arousal mereka. Saat arousal-nya udah di posisi just right atau optimal, nah itu jadinya kita bisa masukin materi gitu. Mereka akan lebih interest juga dengan adanya musik, karena musik itu kan multisensori ya gitu. Kita bisa dengan tepuk tangan, nah itu udah ada masuk indra peraba, masuk juga tekanan proprioceptive, masuk juga auditory. Dengan dia mukul jimbe atau kentung itu sebenarnya juga memasukkan proprioceptive, dimana proprioceptive itu biasanya berkaitan dengan sensory yang melibatkan sendi sama otot tubuh kita.</p>
Peneliti	<p>Kalau misalnya itu pasti dari sekolah ada tindakan lebih lanjut, kayak dukungan apa yang udah dikasih sama sekolah untuk guru-guru?</p>
Ms. Yesica	<p>Khusus untuk yang ngajar musik atau semuanya?</p>
Peneliti	<p>Khusus untuk yang ngajar musik.</p>
Ms. Yesica	<p>Oke. Kalau yang ngajar musik ya, itu sama kita jelasin mengenai pendekatan DIR/Floortime itu tadi, basic-basicsnya apa. Terus sensory profile, berarti kan perlu mengetahui delapan sensory yang ada gitu ya secara klinis. Yaitu ada vestibular, ada proprioceptive, ada taktil, auditory, visual, olfactory atau penciuman, gustatory pengecap, sama interoceptive. Nah delapan sensory itu kita training-in ke guru-guru sampai mereka paham betul gimana cara menilainya. Apakah sensorinya itu hypersensitive atau hyposensitive, atau mix atau seeking. Dengan tahu itu semua, kita bisa create cara untuk berinteraksi dengan anak dan bikin materi ajar yang sesuai dengan profilnya dia.</p>

Peneliti	Berarti kalau di pelajaran musik sendiri itu nggak ada spesifik mengajarkan, misalnya apa sih yang diperlukan guru musik ketahui gitu?
Ms. Yesica	<p>Oh oke, untuk materi musiknya ya, step by step-nya. Kalau kita pasti mulai dari mengenalkan anak tempo dulu gitu. Jadi sebenarnya, oh sebelum mengenalkan tempo sebenarnya, mengajarkan anak nyaman dengan input-input musik, suara. Baik itu nanti dari lagu, nyanyi bareng dia enjoy, terus dia bisa apa namanya mengikuti musik dengan baik, humming atau gerakan, atau tepuk tangan yang sesuai tempo, biasanya kita lihat itu dulu. Kalau ada potensi itu kita emphasize lagi rasa ketertarikannya mereka dengan kita paparin tuh musik-musik secara berkala gitu, supaya mereka enjoy dulu nih dengan beberapa jenis musik yang ada. Nah setelah itu baru ketika kita ngeliat kok memang kayaknya ada potensinya di situ, dia tertarik, kalau tertarik baru kita mulai ajarin tadi, tempo, ikutin musik, bisa dengan tepuk tangan, dengan gerakan kaki. Misalnya kalau pernah dengar lagu Aram Sam Sam, itu nah itu kan bisa tuh kita pakai gerakan-gerakan tadi yang tentunya disesuaikan dengan profil sensory ya.</p> <p>Biasanya anak-anak itu suka kalau memang ada yang sensasi proprioceptif dan vestibular, contohnya kayak melompat gitu, lompatan, terus tepuk tangan. Nah gerakan-gerakan itu. Kalau udah mengajarkan tempo, baru kita mulai ngajarin nada gitu, sesuai, mengenal tangga nada Doremi Faso dan lain sebagainya, baru kita ajarkan Doremi Faso menggunakan piano ya gitu. Kalau memang mereka fokusnya di musik, menggunakan piano atau keyboard, mereka mulai dari satu tangan dulu, satu jari yang melodi, baru habis itu masuk ke chord. Nah yang untuk melodi ini juga biasanya kita pakai bantuan stiker warna gitu untuk ngajarin mereka, jadi yang mana aja nih yang perlu dipencet gitu, dan kita punya buku modulnya sendiri. Bukunya itu pun juga berwarna, jadi tinggal liatin apa sih not-nya, itu kita ganti dengan warna-warna, jadi tinggal color coding ya. Dan ini sangat membantu untuk anak-anak yang memang belum fasih baca tulis, mengenal angka pun kalau mengenal angka mungkin lihatnya agak susah ya, jadi kita pakai warna. Nah nanti setelah dari warna itu udah terbentuk tuh polanya, baru kita ganti ke angka.</p>
Peneliti	Sejauh mana sih di kelas vokasi itu bisa menyesuaikan pembelajaran, siswa-siswanya itu bisa menyesuaikan dengan

	materi ajar yang dikasih, apalagi yang di bidang musik, di mata pelajaran musik?
Ms. Yesica	Sejauh mana siswanya yang bisa menyesuaikan, atau sekolah menyesuaikan? Siswanya menyesuaikan gitu. Itu bisa, soalnya kan biasa kita yang menyesuaikan siswa gitu. Supaya mereka nyaman dulu untuk belajar gitu ya, dan mulai baru kita tingkatin pelan-pelan tingkat kesulitannya, kita upgrade pelan-pelan. Nah itu memang jadi challenge ya, karena ketika ada tingkat tantangan tertentu pasti mereka tantrum sih gitu, karena kan ini hal baru. Dan mereka biasa, terutama autistik itu kan, apa ya kriterianya, biasanya adalah rigid gitu, gak suka perubahan atau fleksibel. Kalau belajar hal baru itu kan sesuatu hal yang dinamis, yang baru ya, di luar dari pola kebiasaan, itu pasti akan tantrum. Tapi ketika tantrum itu, makanya kita pendekatannya tadi pelan-pelan. Dengan DIR/Floortime itu kita naikinnya tuh pelan-pelan banget. Kalau dia marah ya udah gak apa-apa, kita bantu regulasi lagi, nanti kita coba lagi. Intinya menghindari pemaksaan itu sih. Nanti pelan-pelan lama-lama dia bisa, nah baru itu dia nyaman lagi di situ. Nanti kalau dia udah oke kita naikin lagi pelan-pelan.
Peneliti	Kayak gitu. Tantangan strukturalnya apa aja sih Miss kalau di sekolah gitu? Tantangan dari sistemnya, atau misalnya pengajaran guru, kan tiap guru lagi ganti mata pelajaran itu bisa beda-beda untuk penerapannya atau tekniknya yang digunakan, itu beda-beda. Hambatannya apa sih?
Ms. Yesica	Hambatannya sih saat ini adalah pasti kalau ada perpindahan guru ya gitu. Biasanya guru A gitu terus dia resign, nah itu kan berarti kita perlu rebuild lagi nih program yang udah berjalan. Nah biasanya tantangannya di transisi itu, karena guru yang udah resign sama guru yang baru kan gak ketemu. Tantangannya di situ. Jadi kayak gak tau nih metode sebelumnya yang dipakai, maksudnya guru baru ini belum bisa lihat atau belum bisa adaptasi. Dan transisi ini yang jadi sulit, kenapa? Karena anak itu kan tadi kembali lagi rigid. Begitu guru baru, dia harus adaptasi lagi, harus building connection lagi dulu. Jadi gak bisa langsung lanjutin program, harus ibaratnya kayak balik dari nol lagi gitu lah. Mungkin nggak dari nol banget, tapi ya observasi ulang, terus pendekatan ulang, terus juga nyesuain lagi metode ajarnya, karena kan setiap guru beda-beda ya pendekatannya, nggak

	sama. Nah anak itu juga perlu adaptasi lagi kan, guru juga perlu adaptasi lagi.
Peneliti	Apakah kalau misalnya mata pelajaran musik, kita balik lagi, misalnya gurunya kurang, tapi kurang memiliki background pendidikan luar biasa, apakah itu juga menjadi hambatan untuk sekolah?
Ms. Yesica	Sejauh ini sih enggak ya. Selama pribadinya mau belajar sih, itu enggak jadi hambatan, karena pelan-pelan kan bisa kita guide gitu ya, oh kalau ada kasus gini kita harus apa, jadi learning by doing aja sih. Selama tadi mau belajar. Terus memang ya kendalanya biasa di ekspektasi, karena kan mungkin guru musik, dia punya ekspektasi, oh biasanya materi atau modul ini selesai dalam waktu 2 minggu terus lanjut ke modul berikutnya gitu. Tapi kan anak itu beda-beda kan, ada yang nangkapnya cepat, ada yang nangkapnya lambat. Nah ketika ketemu sama anak yang nangkapnya lambat itu biasa jadi beban gitu kan buat si guru itu. Jadi dia sering nge-push anaknya untuk latihan dan lain sebagainya. Nah di situ biasanya jadi disconnection gitu dengan anaknya. Kadang kelupaannya di situ aja. Berarti enggak ada yang tadi dipercayai itu, jadinya ke disconnection, karena tuntutan. Kayak harus bisa, karena kan biasanya juga ekspektasi orangtua ya gitu, kayak aku udah sekolahin, iniin anak, terus anak aku kayaknya harusnya udah bisa, musikalitas tinggi atau apa gitu. Nah pasti kan punya ekspektasi. Makanya itu juga jadi burden kan buat guru juga, kadang biasa mismatch. Itu yang bikin jadi DIR/Floortime-nya gak jalan, anaknya disconnect, jadi main musik gak enjoy lagi. Padahal kan sebenarnya, namanya seni harusnya enjoy ya, main musik itu dengan enjoy. Tapi gara-gara itu jadinya full banyak teori, aturan dan lain sebagainya, jadi gak enjoy.
Peneliti	Menurut Miss, pentingnya pelajaran musik untuk kelas vokasional, apalagi untuk anak-anak yang punya diagnosa ASD itu apa sih Miss?
Ms. Yesica	Sebenarnya yang satu itu sebagai relaksasi buat mereka ya. Alamiahnya itu sebagai entertainment. Yang namanya kita penikmat musik kan juga buat entertaining kan gitu. Nah, biasa anak ASD itu justru kecenderungannya banyak yang suka musik. Mereka bisa calming diri mereka dengan musik. Jadi sebenarnya untuk regulasi diri, untuk mereka bisa cari hiburan, karena kan terbatas ya minat mereka terhadap

	<p>hiburan, nggak kayak kita. Main game mungkin terlalu kompleks buat mereka, baca buku novel terlalu kompleks. Nah, kalau musik itu yang paling gampang untuk dinikmati. Terus yang kedua, kalau misalnya mereka punya potensi untuk dilatih musik, itu juga berpengaruh banget sama perkembangan motorik dan perkembangan otak mereka. Karena itu kan kayak brain gym ya, koordinasi kiri-kanan, terus juga kita perlu ngikutin tempo, nah itu kan konsentrasi fokus juga terasah di situ. Jadi sebenarnya aspeknya nanti bisa berkembang ke yang lain-lain, dia jadi lebih fokus, dia jadi lebih bisa konsen. Terus misalnya nanti efeknya di pelajaran juga dia jadi bisa lebih cepat nangkap, karena kan otak kiri kanan bekerja.</p>
Peneliti	<p>Jadi dalam perkembangan anaknya sendiri secara kognitif, movement motorik, itu ada fungsinya musik di situ ya?</p>
Ms. Yesica	<p>Iya, ada fungsinya musik di situ.</p>
Peneliti	<p>Kalau misalnya apakah ada capaian atau perkembangan siswa yang selama ini tuh jadi tolak ukur di kelas vokasional, khususnya untuk musiknya gitu?</p>
Ms. Yesica	<p>Kalau saat ini sih, belum ada ya kayak capaian. Sebenarnya ada sih, maksudnya capaiannya adalah pengennya kita bisa create entah ensemble, entah vokal gitu ya, yang memang nanti kita bisa tampilkan. Dan mereka kalau memang udah jago-nya di situ kita bisa carikan panggung buat mereka untuk ngasah juga kepercayaan diri, terus ngasah juga mereka tampil di depan publik, berinteraksi dengan masyarakat, dan mereka lebih terlihatlah, ada awareness-nya. Itu sih tujuannya, lebih ke sana, lebih kepada mereka bisa berdikari nanti. Pokoknya apapun yang dilakukan di sekolah ini, ujung-ujungnya adalah mereka bisa mandiri dan berdikari, bisa berdiri di kakinya sendiri gitu, entah melalui jalur musik, entah bisa melalui art, makanya kita juga ada kegiatan vokasional itu kan. Semuanya pokoknya pembelajaran, tujuannya untuk masa depan mereka, bisa dijadikan peluang usaha, atau cara mereka untuk bisa hidup mandiri.</p>

Lampiran 8. Rencana Pembelajaran Musik *Special Harmony School*

Kegiatan Belajar					
Minggu ke 1 & 2	Minggu ke 3 & 4	Minggu ke 5 & 6	Minggu ke 7 & 8	Minggu ke 9 & 10	Minggu ke 11 & 12
Pengenalan lagu "Seribu Lilin"	Pengenalan lagu "Ampar-Ampar Pisang"	Meregangkan badan dengan lagu "Kepala, Pundak, Lutut, Kaki"	Meregangkan badan dengan lagu pemanasan	Meregangkan badan dengan lagu pemanasan	Meregangkan badan dengan lagu pemanasan
	Mengenalkan ritmis sederhana dengan membuka tutup tangan	Memainkan lagu "Seribu Lilin" dengan angklung dan bernyanyi	Mengenalkan lagu "Soleram"	Mengenalkan lagu daerah "Apuse"	Memainkan lagu "Soleram"
Mengingat kembali cara bermain angklung yang baik dan benar	Menyanyikan lagu "Ampar-Ampar Pisang" sambil bertepuk ritmis		Memainkan lagu "Soleram" dengan Pianika (Untuk beberapa anak saja)	Menyanyikan lagu "Apuse"	Menyanyikan lagu "Kampuang nan Jauh di Mato"
memainkan lagu "Seribu Lilin" dengan Angklung	Memainkan lagu "Seribu Lilin" dengan angklung	Menghafalkan lagu "Seribu Lilin"	Menyanyikan lagu "Soleram"	Berlatih lagu "Seribu Lilin"	Menyanyikan lagu "Seribu Lilin"

Lampiran 9. Lembar *Informed Consent*

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT) INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laurencia Steffanie Mega Wijaya Kurniawati
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan : Asisten Guru

menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai informan dalam penelitian tentang "Universal Design for Learning (UDL) sebagai Konsep Pedagogis dalam Kelas Musik Vokasional untuk Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Special Harmony School, Kelapa Gading, Jakarta". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi untuk merekam data penelitian guna memudahkan penelitian dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Jakarta, 6 Mei 2026

Informan



(Laurencia Steffanie)

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT) INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andaru Ferozandi, S.Pd
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Guru (Wali Kelas Vokasional)

menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai informan dalam penelitian tentang "Universal Design for Learning (UDL) sebagai Konsep Pedagogis dalam Kelas Musik Vokasional untuk Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Special Harmony School, Kelapa Gading, Jakarta". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi untuk merekam data penelitian guna memudahkan penelitian dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Jakarta, 6 Mei 2026

Informan



(Andaru Ferozandi, S.Pd)

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT) INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesica Yuliani Clara
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah Special Harmony School

menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai informan dalam penelitian tentang "Universal Design for Learning (UDL) sebagai Konsep Pedagogis dalam Kelas Musik Vokasional untuk Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Special Harmony School, Kelapa Gading, Jakarta". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi untuk merekam data penelitian guna memudahkan penelitian dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Jakarta, 6 Mei 2026

Informan



(Yesica Yuliani Clara)